

STUDI LITERASI PENGEMBANGAN MANAJEMEN KLUB SEPAKBOLA DI INDONESIA

Richard Andrew

Universitas Tarumanagara, Jakarta
richarda@fe.untar.ac.id

Ian Nurpatricia Suryawan

Universitas Pelita Harapan, Karawaci, Tangerang
ian.nurpatricia@uph.edu

Abstract

Football is the most popular sport in the World and in Indonesia. However, it seems that at the moment many difficulties and challenges occur in Indonesian sport industry that impede the development. Another problem that become serious issue is the dispute between Indonesian Football Association with the Indonesian Ministry of Youth and Sports. The issue grows since there was an organizational problem within Indonesian League clubs from Surabaya and Malang East Java Indonesia. Based on some similar event abroad, those kinds of issues should be resolved with an integrated management system within Indonesian Football Club. The main purpose of this literacy study is to improve the quality of football club management in Indonesian Football Clubs as an alternative to the development of tourism in Indonesia.

Keywords: *Football, Management, PSSI, Tourism.*

1. Pendahuluan

Menurut Dvorak dan Junge (2000), sepakbola merupakan salah satu olahraga yang paling populer secara mendunia dengan jumlah pemain dan penonton yang senantiasa terus meningkat. Hal ini juga berlaku di Indonesia, Santoso (2014) mengungkapkan bahwa sepakbola seakan-akan sudah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Wicaksono (2011) menambahkan mengenai antusiasme masyarakat Indonesia dapat dilihat dari kerelaan supporter untuk mendukung kemanapun klub mereka bertanding.

Namun, kesemua hal ini tidak serta merta membantu pengembangan sepakbola Indonesia. Antusiasme masyarakat akhir-akhir ini kalah dengan kefanatikan berlebihan dari supporter yang mendukung klub kesayangan masing-masing. Menurut Setyowati (2013), supporter Indonesia dapat menjadi agresif karena mendukung klub favorit mereka hanya dengan bermodal nekad dan untuk jangka yang lebih panjang dapat berpotensi untuk merusak fasilitas publik yang ada, baik yang bernilai jutaan maupun yang bernilai milyaran atau lebih.

Puncak dari hal ini adalah kondisi kisruh antara Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) dengan Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) yang berujung pada Surat Putusan Menpora Nomor 0137 tahun 2015 mengenai pembekuan PSSI (Wibowo, 2015). Adapun penyebab pembekuan ini adalah tidak digubrisnya tiga kali surat teguran kepada PSSI mengenai keputusan Badan Olahraga Profesional Indonesia (BOPI) yang tidak merekomendasikan Persebaya Surabaya dan Arema Malang mengikuti Liga Super Indonesia 2015 akibat dualisme kepengurusan. (Savitri, Rina dan Angga, 2015).

Untuk mengatasi permasalahan ini, salah satu hal yang dapat dilakukan adalah membenahan manajemen klub sepakbola di Indonesia. Dengan melakukan hal ini masalah dalam sepakbola seperti tertuang dalam Chadwick dan Hamil (2010) seperti intransparansi finansial dan eksploitasi ini dapat ditekan untuk meningkatkan sektor pariwisata Indonesia. Berdasarkan seluruh hal tersebut maka penulis kemudian melakukan riset dengan judul: "Studi Literasi Pengembangan Manajemen Klub Sepakbola di Indonesia".

2. Kerangka Teoritis

Menurut Fayol (1916) berikut adalah prinsip dasar dalam manajemen yakni pembagian kerja, otoritas dan tanggung jawab, disiplin, kesatuan dalam perintah dan arahan, penyelarasan dari kepentingan individu menjadi kepentingan bersama, remunerasi, sentralisasi, rantai otoritas, instruksi, ekuitas, stabilitas masa aktif sumberdaya manusia, inisiatif dan *esprit de corps*. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Masteralexis, Barr dan Hums (2012) yakni dalam industri olahraga ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yakni: pengelolaan fasilitas, pengemasan acara, penjualan dari olahraga, sponsor, komunikasi dan siaran olahraga dan media olahraga. Lebih lanjut lagi, Hinch dan Higham (2001) mengemukakan bahwa olahraga dapat mendorong peningkatan sektor pariwisata dengan pengadaan acara berskala besar, penyuluhan kesadaran terhadap kesehatan jasmani dan pelaksanaan rekreasi di ruangan terbuka.

Akan tetapi pelaksanaan implementasi industri olahraga di Indonesia ini bukan tanpa masalah karena menurut Priyono (2012), ada enam permasalahan pokok dalam industri olahraga di Indonesia yang berlaku di hampir semua cabang olahraga yakni:

1. Masalah dalam permodalan karena sulit memperoleh kredit dari bank swasta akibat ketidaktahuan pengusaha olahraga terhadap lembaga perbankan.
2. Masalah dalam memperoleh peluang pasar dan memperbesar pangsa pasar karena hanya mengandalkan kekuatan komunikasi antar personal.
3. Masalah keterbatasan dan pemanfaatan teknologi yang disebabkan oleh sumberdaya manusia yang lemah dalam menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Masalah strategi pemasaran produk untuk masuk ke pasar melalui mata rantai.
5. Masalah dalam jaringan usaha dan kerjasama usaha.
6. Masalah dalam mentalitas usaha dan kewirausahaan.

Hal inilah yang juga tidak terlepas dari manajemen klub sepakbola di Indonesia. Garcia Sanchez (2007) mengungkapkan bahwa sepakbola merupakan olahraga yang secara sosial dan ekonomi penting bagi negara. Ini disebabkan karena sepakbola secara sosial memunculkan berita

tidak hanya secara garis besar namun mendetail dan juga secara ekonomi memunculkan prestise dan keuntungan yang lebih besar. Morrow (2005) menambahkan bahwa sepakbola pada saat ini merupakan bagian dari bisnis yang kompleks dan ini mencakup hak siar, distribusi pendapatan, status pemain, keleluasaan pemain dalam bernegosiasi dan pergantian struktur pimpinan dalam suatu klub.

Studi yang dilakukan oleh Wijaya (2014) menyebutkan bahwa semakin tinggi kinerja manajemen beserta pengelolaan keuangan suatu klub maka semakin tinggi pula prestasi dari klub sepakbola tersebut. Inipun berlaku sebaliknya menurut Yudistira dan Hoetoro (2013) yang menyatakan bahwa semakin tinggi prestasi klub sepakbola maka berimplikasi dengan penambahan jumlah penjualan yang dapat dilakukan oleh klub sepakbola. Putra Setyawan (2015) menambahkan bahwa diperlukan pula sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang aktivitas di dalam suatu stadion sepakbola. Sedangkan Nasyaya (2014) berpendapat bahwa pihak klub sepakbola di Indonesia wajib membayarkan gaji secara tepat waktu kepada para pemain sebagai pekerja sesuai dengan isi perjanjian kerja karena gaji merupakan harapan hidup pemain dan keluarga yang dia hidupi.

Banyak hal yang dapat digunakan untuk meningkatkan semua hal ini. Menurut Dolles dan Soderman (2005), ada empat hal yang bisa mempengaruhi perkembangan sepakbola pada suatu negara yakni proses internasionalisasi, perspektif koevolusi, hubungan kekuasaan antara pengembangan lokal maupun global dan strategi pemasaran. Berkaitan dengan strategi pemasaran, Desbordes (2012) menyatakan ada tiga strategi yang mungkin digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam pengembangan pemasaran sepakbola yakni strategi memodifikasi harga serta promosi, strategi memodifikasi produk dan strategi memodifikasi pasar. Sedangkan untuk strategi operasional, Kartakoullis, Thrassou dan Kriemadis (2013) menyebutkan bahwa fasilitas sepakbola dan manajemen peralatan merupakan kunci sukses suatu klub sepakbola untuk maju.

3. Metodologi Penelitian

Studi literasi dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian pembahasan riset secara integratif. Menurut Whittemore dan Knafl (2005), pembahasan riset secara integratif ditujukan untuk melakukan pemeriksaan secara menyeluruh melalui data deskriptif yang berasal dari riset lain. Prosedur dari riset ini mencakup identifikasi masalah, pencarian literatur yang tepat, evaluasi dan analisis data dan mengambil kesimpulan.

Dengan menggunakan metode ini, populasi dalam riset menjadi sangat luas. Menurut Sekaran (2006), populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi. Populasi dari penelitian ini adalah elemen sepakbola di seluruh dunia. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan *purposive sampling*. Adapun *purposive sampling* ini menurut Supranto (2007) merupakan teknik pengambilan sampel dengan memilih elemen-elemen yang dijadikan anggota sampel pada pertimbangan yang tidak acak. Sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah klub - klub sepakbola.

4. Analisis Data dan Pembahasan

Banyak hasil temuan mengungkapkan untuk menuju ke level atas, klub sepakbola harus membenahi banyak hal yang antara lain dipaparkan berikut ini:

1. Masih banyak klub Indonesia yang tidak memiliki stadion yang representatif.

Berita yang dilansir oleh Ridwan (2015) mengungkapkan bahwa klub sepakbola yang merupakan kebanggaan ibukota sekelas Persija Jakarta saja masih belum memiliki stadion secara mandiri dan bahkan terancam tergusur dari Jakarta.

2. Ada indikasi kasus penyuapan pemain di klub Indonesia.

Berita yang dilansir oleh Wibowo (2015) mengungkapkan bahwa modus suap yang dialami oleh Pusamania Borneo FC sesuatu yang biasa dilakukan. Ini sangat mengkhawatirkan karena prestasi dan profesionalitas sepakbola di Indonesia terancam jalan di tempat akibat hal ini.

3. Sarana dasar latihan sepakbola Indonesia minim.

Berita yang dilansir oleh Wibisono (2011) mengungkapkan bahwa sarana dasar latihan sepakbola Indonesia masih minim. Ini terbukti dengan hanya sedikit klub sepakbola yang memiliki secara permanen tempat untuk dijadikan mes, lapangan latihan dan fasilitas latihan dasar lain.

4. Masalah dalam sponsor dan permodalan.

Berita yang dilansir oleh Kurniawan (2015) yang mengutarakan bahwa sponsor banyak yang kecewa terhadap klub yang ada di Liga Indonesia merupakan salah satu dari permasalahan permodalan klub sepakbola di Indonesia. Masalah lain yang dihadapi adalah besar jumlah tawaran antar suporter di persepakbolaan tanah air.

5. Cedera pemain kerap kali diabaikan oleh klub Indonesia.

Berita yang dilansir oleh Prahanda (2014) merupakan salah satu dari banyak berita tragis pemain sepakbola di Indonesia yang tidak dibayar setelah mengalami cedera atau sakit parah. Kejadian ini tidak hanya menimpa para pemain asing yang bergaji relatif lebih besar namun juga para pemain lokal yang bermain di level lebih rendah.

6. Minimnya kemawasan terhadap penggunaan internet.

Tidak semua klub sepakbola di Indonesia dapat menggunakan internet apalagi sampai memiliki website resmi dan akun media sosial khusus pemain. Padahal kedua hal ini merupakan sumber utama dari banyak penghasilan klub sehubungan dengan sponsor dan bentuk kerjasama lain seperti pembinaan taktik dan pengambilan sertifikasi kepelatihan internasional.

7. Minimnya pembinaan pemain muda di klub Indonesia.

Di Indonesia kompetisi rutin antar klub untuk U-18 dan U-21 nyaris bisa dibilang tidak ada. Hal ini yang menyebabkan Indonesia kesulitan untuk meregenerasi pemain yang senior dengan yang lebih muda. Belum lagi sekarang ini timnas Indonesia secara umum banyak menggunakan jasa instan seperti pemain sepakbola yang direkrut pada saat sedang pertandingan antar kampung.

Semua permasalahan di atas dapat diatasi dengan pembenahan berkualitas seperti yang sudah diimplementasikan oleh beberapa klub di negara yang lebih maju. Klub sepakbola di Indonesia agar lebih profesional harus memiliki sebuah stadion sepakbola yang representatif

dengan kapasitas minimum 40.000 orang penonton. Hal ini sesuai dengan standar FIFA yang mewajibkan sebuah stadion memiliki kapasitas sebesar 40.000 orang penonton dengan jumlah penerangan, kamar kecil, ruang ganti pemain, kualitas rumput, parkir khusus VIP, ruang media dan fasilitas lain yang mumpuni. Bahkan ada baiknya stadion di Indonesia juga memiliki sarana pendukung seperti akses transportasi umum yang lengkap, toko resmi untuk menjual aksesoris resmi klub sepakbola dan museum sejarah klub tersebut.

Penerapan *Financial Fair Play* untuk membantu pengecekan kesehatan keuangan klub sepakbola di seluruh Indonesia. Hal ini juga dibantu dengan penyuluhan mengenai bahaya suap ke pemain dan pelatihan pengetahuan tentang *IFRS* kepada administrator keuangan klub. Untuk membantu hal ini semua, klub sepakbola bekerjasama dengan induk sepakbola nasional serta pemerintah mengadakan program bersama dengan institusi pendidikan terkait.

Klub wajib untuk memiliki kelengkapan fasilitas dan sarana minimum seperti:

- a. Perlengkapan latihan dasar seperti bola, tiang gawang, mesin penembak bola, pagar betis buatan, fasilitas latihan dribel dan fasilitas latihan dasar lain.
- b. Ruang audio-visual untuk mempelajari rekaman pertandingan lawan dan ruang kelas untuk membahas taktik bersama dengan pelatih beserta jajaran.
- c. Mes untuk tempat tinggal pemain terutama yang tidak memiliki rumah dekat dengan klub sepakbola yang dituju.
- d. Ruang fisioterapi dan ruang klinis kesehatan lain yang mendukung penanggulangan cedera parah pemain.
- e. Ruang sauna dan *fitness* untuk menjaga kebugaran pemain.
- f. Ruang media untuk melakukan konferensi pers serta wawancara pada saat tidak ada pertandingan dan/atau sesi pelatihan terbuka.
- g. Ruang makan dan dapur yang bisa memastikan kesehatan makanan yang dimakan oleh pemain.
- h. Ruang administrasi untuk para pekerja yang berada di fasilitas dan sarana agar dapat melakukan pekerjaan administratif serta menyimpan dokumen klub sepakbola masing – masing.

Masalah dengan sponsor dan permodalan bisa diatasi jika klub sepakbola secara berkesinambungan melakukan kerjasama dengan pemerintah dan pihak swasta. Dalam proses pembangunan stadion, penyediaan fasilitas transportasi dari dan menuju stadion serta regulasi adalah hal yang bisa dilakukan oleh pemerintah untuk membantu klub sepakbola untuk tetap bertahan hidup. Berbeda dengan pemerintah, untuk peralatan dan perlengkapan serta sponsor lain bisa berhubungan dengan pihak swasta terutama bagi pihak swasta yang membutuhkan peningkatan *awareness* terhadap produk serta keterlibatan sosial perusahaan. Pihak sponsor dari sebuah klub sepakbola sudah terbukti mampu meningkatkan *awareness* merek mereka apalagi jika klub sepakbola yang dimodali atau disponsori berprestasi dengan baik.

Untuk mengatasi mahalnya biaya pengobatan pasca cedera maka setiap pemain dan jajaran yang ada di suatu klub sepakbola harus memiliki asuransi. Asuransi dengan premi yang sesuai dengan standar atau kelas pemain adalah suatu hal yang mutlak harus dimiliki oleh pemain yang dikontrak klub. Pemutusan hubungan kerja yang diakibatkan oleh cedera yang berkepanjangan

hanya bisa dilakukan jika kontrak sang pemain berakhir. Selama masa kontrak belum berakhir, pihak klub wajib untuk turut memonitor kondisi pemain pasca cedera. Untuk kondisi pemain yang fit dan tidak cedera, perlu dipertimbangkan beberapa standar pencegahan yang tentu membantu pemain seperti adanya ruang sauna, fitness, fisioterapi, klinis dan laboratorium kesehatan sesuai dengan standar kesehatan yang berlaku di Indonesia.

Internet adalah salah satu alat vital di perkotaan besar di Indonesia dan juga hampir seluruh negara di dunia saat ini. Oleh sebab itu penguasaan literasi pada dunia *virtual* ini wajib dikuasai oleh klub-klub sepakbola yang ada di Indonesia. Setiap klub wajib memiliki website resmi untuk membantu mendorong peningkatan kemajuan informasi mengenai sepakbola di Indonesia. Klub yang sudah memiliki website harus juga menyertakan bahasa internasional seperti Bahasa Inggris agar pemain asing yang datang ke Indonesia bisa mempelajari kondisi yang ada di tanah air sebelum memutuskan untuk main disini. Semakin lengkap fitur bahasa dan website yang dimiliki oleh klub maka semakin mudah klub tersebut mendatangkan pemain dan / atau pelatih yang berkualitas tinggi. Klub-klub besar Eropa bahkan sudah mulai memiliki fitur Bahasa Indonesia untuk website resmi mereka. Penguasaan internet tidak hanya berhenti sampai disitu tetapi keterlibatan pemain dalam hal ini juga diperlukan. Alangkah lebih baik jika setiap pemain muda memiliki media sosial masing-masing yang digunakan secara bijaksana. Penggunaan media sosial apalagi dengan menggunakan bahasa internasional membantu para pemandu bakat dari negara maju sepakbola untuk merekrut mereka. Dengan ada perekrutan dari luar negeri terhadap beberapa pemain maka kedua belah pihak, baik pemain maupun klub, dapat memperoleh keuntungan dari proses transfer yang berlangsung. Belum lagi dengan hal ini, setiap pemain dimasa mendatang memiliki pengalaman baru pada dunia sepakbola yang berbeda sehingga prestasi sepakbola Indonesia cenderung dapat meningkat (Contoh: negara-negara Afrika sebagai pemasok pemain sepakbola berbakat ke klub – klub besar dunia).

Setiap klub di liga utama negara utama sepakbola memiliki pembinaan sepakbola berusia muda. Hal inilah yang juga harus dikembangkan oleh setiap klub sepakbola di Indonesia. Suatu kelaziman jika suatu klub memiliki skuad dengan kelompok umur dibawah 18 tahun dan kelompok umur dibawah 21 tahun. Kedua kelompok umur ini juga difasilitasi oleh liga Indonesia agar dapat menikmati turnamen rutin. Terbukti, hak siar dan rating penonton untuk pemain berusia lebih muda juga tidak kalah dengan mereka yang bertanding untuk timnas senior. Kondisi alami yang baik seperti inilah yang dapat mendorong prestasi sepakbola Indonesia untuk bisa bergerak lebih maju.

5. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan pada bagian sebelumnya, maka pada penelitian ini dapat disimpulkan kunci penting untuk mendorong maju manajemen sepakbola Indonesia yaitu: setiap klub sepakbola profesional wajib memiliki stadion yang representatif, mengerti aturan perbankan, akuntansi dan perpajakan di Indonesia agar dapat menerapkan *Financial Fair Play* dengan baik dan benar, memiliki fasilitas dan kelengkapan minimum untuk mendukung peningkatan kualitas pemain.

Selain itu setiap klub seharusnya juga memiliki sponsor yang mendukung aktivitas baik dari sektor publik maupun sektor privat sesuai dengan kebutuhan klub, mendaftarkan pemain untuk memperoleh BPJS dan / atau asuransi sesuai dengan pendapatan pemain, menggunakan media yang terdapat pada internet terutama dengan pengadaan website resmi berbahasa Indonesia dan Internasional. Dengan begitu dalam jangka panjang sepakbola Indonesia di masa depan memiliki skuad dengan kelompok umur muda (U-18 dan U-21) untuk mendorong proses regenerasi pemain yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Chadwick, S.& Sean Hamil., (2010). *Managing Football*. Butterworth-Heinemann, Elsevier.
- Desbordes, M. (2012). *Marketing & Football: An International Perspective*. Butterworth-Heinemann, Elsevier.
- Dolles, H.& Söderman, S. (2005). *Implementing a Professional Football League in Japan: Challenges to Research in International Business*. Deutsches Institut für Japanstudien.
- Dvorak, J.& Junge, A. (2000). Football Injuries And Physical Symptoms A Review Of The Literature. *The American Journal of Sports Medicine*, Vol.28.
- Fayol, H. (1916). *General Principles Of Management*. Classics Of Organization Theory, 2.
- García-Sánchez, I. M. (2007). Efficiency And Effectiveness Of Spanish Football Teams: A Three-Stage-DEA Approach. *Central European Journal of Operations Research*, 15(1), 21-45.
- Hinch, T. D., & Higham, J. E. (2001). Sport Tourism: A framework for research. *International Journal of Tourism Research*, 3(1), 45-58.
- Kartakoullis, N. L., Thrassou, A., Vrontis, D., & Kriemadis, T. (2013). Football Facility And Equipment Management. *Journal for Global Business Advancement*, 6(4), 265-282.
- Masteralexis, L., Barr, C., & Hums, M. (2011). *Principles And Practice Of Sport Management*. Jones & Bartlett Publishers.
- Morrow, S. (2005). *The Business of Football: Image Management in Narrative Communication*. Institute of Chartered Accountants of Scotland (ICAS).
- Nasyaya, M. F. (2014). *Pelaksanaan Kontrak Kerja Antara Pemain Sepak Bola Dengan Klubnya (Studi Kasus Di Persatuan Sepak Bola Sleman*. Doctoral dissertation in Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Priyono, Bambang. (2012). Pengembangan Pembangunan Industri Keolahragaan Berdasarkan Pendekatan Pengaturan Manajemen Pengelolaan Kegiatan Olahraga. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia Volume 2 Edisi 2, Desember 2012*.
- Putra Setyawan, B.Y. (2015). Survei Manajemen Sarana dan Prasarana di Stadion Jatidiri Kota Semarang pada Tahun 2013. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 4(4).
- Ridwan, Muhammad. (2015). Bila Diusir dari SUGBK, Persija Siapkan 3 Stadion Alternatif. *Liputan 6 Bola Online*.

- Santoso, E.W., (2014). Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Prodi PGPJSD Angkatan 2009 Universitas Negeri Ssemarang Terhadap Prestasi Sepakbola Timnas Indonesia Dari Tingkatan Junior Sampai Senior. *Jurnal Unnes*.
- Savitri, I., Rina dan Angga. (2015). Menpora Imam Nahrawi: Pembekuan PSSI Keinginan Masyarakat. *Tempo Online*. <http://bola.tempo.co/read/news/2015/04/20/237659199/menpora-imam-nahrawi-pembekuan-pssi-keinginan-masyarakat>.
- Sekaran, U. (2006). *Research Methods for Business, A skill-Building Approach*, Fourth Edition, America: John Wiley & Sons, Inc, 121
- Setyowati, R.N.(2013). Violent Behavior in Football (Social Phenomenon in the Fooball-Surabaya Bonek Supporters). *Research on Humanities and Social Sciences*, 3(6), 148-157.
- Supranto, Johannes.(2007). *Statistik Untuk Pemimpin Berwawasan Global: Edisi kedua*. Jakarta: Salemba Empat.
- Whittemore, R. dan Knafl, K. (2005). The Integrative Review: Updated Methodology. *Journal of Advanced Nursing: Volume 5 number 5*, 546-553.
- Wibisono, S.G.(2011). Sarana Dasar Latihan Sepak Bola Indonesia Minim. *Tempo Online: Bola*. <http://bola.tempo.co/read/news/2011/07/09/099345728/sarana-dasar-latihan-sepak-bola-indonesia-minim>.
- Wibowo, Ary. (2015). Ini Isi Lengkap Surat Pembekuan PSSI. *Kompas Online*. <http://bola.kompas.com/read/2015/04/18/16091208/Ini.Isi.Lengkap.Surat.Pembekuan.PSSI>.
- Wicaksono, A.R. (2011). Tidak Adanya Rasa Persatuan Antar Suporter Sepakbola. Karya Ilmiah Mahasiswa S1 Sistem Informasi AMIKOM.
- Wijaya, N.A. (2014). Analisis Laporan Keuangan pada Klub Sepakbola Berprestasi. Karya Ilmiah Fakultas Ekonomi UM.